

ANALISIS TINGKAT KEBERDAYAAN KELUARGA MASYARAKAT PEDESAAN DAN PERKOTAAN

Astria Baiti

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Magister Ilmu Komunikasi-FISIP,
Indonesia

Corresponding author email: astriana.baitisinaga@umj.ac.id

Era Purike

Politeknik Pajajaran ICB Bandung, Indonesia
era.purike@poljan.ac.id

ABSTRACT

Based on data from the Directorate General of Population and Civil Registration (Dukcapil) of the Ministry of Home Affairs (Kemendagri), there are 3.97 million residents who are married and divorced until the end of June 2021. This number is equivalent to 1.46% of the total population of Indonesia, which reached 272.29 million people. The family is seen as an easily broken institution, so it needs to be protected. The family certainly cannot inhibit the influence of other environments on the family environment. It takes the ability to manage all the resources that exist inside and outside the family to overcome family problems, which can protect the family from rupture. Therefore, the effectiveness of implementing family functions is expected to determine significantly family empowerment. The research method uses a quantitative survey method using a questionnaire instrument. The study was conducted in two sub-districts, namely Duren Sawit District as an illustration of urban areas and Jasinga District as an illustration of rural areas. The results showed that the level of empowerment in rural and urban communities was not good because most respondents (47.1% urban communities, 49.3% rural communities) were in the moderate empowerment category.

Keywords: *family, empowerment, rural, urban, indicator of empowerment.*

ABSTRAK

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) sebagaimana dilansir di situs online databoks.katadata.co.id, terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah itu setara

dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa. Keluarga dipandang sebagai institusi yang mudah pecah, sehingga perlu dilindungi. Keluarga tentunya tidak dapat menghambat pengaruh lingkungan lainnya terhadap lingkungan keluarga, untuk itulah dibutuhkan kemampuan mengelola segala sumber daya yang ada di dalam maupun di luar keluarga untuk mengatasi persoalan-persoalan keluarga yang pada akhirnya mampu melindungi keluarga dari upaya-upaya yang membuat keluarga bisa hancur yaitu dengan efektivitas pelaksanaan fungsi keluarga. Keefektifan pelaksanaan fungsi keluarga diduga akan sangat menentukan keberdayaan keluarga. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode survei dengan menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian dilakukan pada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Duren Sawit sebagai gambaran dari wilayah perkotaan dan Kecamatan Jasinga sebagai gambaran dari wilayah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan di masyarakat pedesaan dan perkotaan belum baik karena mayoritas responden (masyarakat perkotaan 47,1%, masyarakat pedesaan 49,3%) berada dalam kategori keberdayaan yang sedang.

Kata kunci: keluarga, keberdayaan, pedesaan, perkotaan, indikator berdaya.

PENDAHULUAN

Maraknya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menjadi salah satu indikasi bahwa kondisi keluarga di Indonesia berada dalam posisi yang sangat rentan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) sebagaimana dilansir di situs online databoks.katadata.co.id, terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa.

Menurut Saxton (1990), pemicu konflik dalam keluarga adalah masalah pekerjaan dan pendapatan. Begitupun menurut Stinnet (1984) dalam Silaban (1992), yang mempengaruhi perkawinan adalah tingkat pendidikan, pendapatan, rendahnya tingkat sosial ekonomi, adanya kehamilan di luar pernikahan, dan ketidakmatangan emosional pasangan. Menurut Bonham dan Bolswick (Teviningrum, 1997) uang memang masalah nomor satu yang sering dipertentangkan para pasangan suami istri. Khususnya pada keluarga tingkat ekonomi menengah bawah, masalah tersebut bisa mengakibatkan keretakan rumah tangga. Menurut Sutrisno

(Teveningrum, 1997), perselisihan karena uang dapat dibagi menjadi dua golongan berdasarkan penyebabnya, yaitu karena kurangnya jumlah dana dan tiadanya keterbukaan diantara pasutri. Masalah kekurangan uang banyak terjadi di kalangan ekonomi menengah ke bawah, sedangkan masalah ketidak terbukaan atau komunikasi yang tidak efektif sering muncul di keluarga kelompok ekonomi atas. Pada akhirnya sering terjadi untuk mengakhiri konflik, tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis tadi adalah dengan perceraian dan kekerasan dalam rumahtangga (KDRT).

Perceraian di Indonesia terjadi karena beberapa sebab. Berdasarkan data yang dilansir oleh Komnas Perempuan sebagaimana dilansir oleh databoks.katadata.co.id bahwa penyebab tertinggi perceraian disebabkan perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 176,71 ribu kasus, kemudian disusul oleh masalah ekonomi sebanyak 71,2 ribu kasus. Penyebab tertinggi ketiga adalah disebabkan adanya salah satu pihak yang meinggalkan pasangannya sebanyak 34,7 ribu kasus dan 3,3 ribu kasus disebabkan oleh adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sedangkan badilag.mahkamahagung.go.id melansir bahwa sepanjang triwulan pertama tahun 2021, penyebab pertama tertinggi masih tetap karena adanya perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 29 kasus, disusul oleh faktor ekonomi sebanyak 5 kasus, dan faktor meninggalkan salah satu pihak ada 3 kasus.

Lippitt yang dikutip Merrill dan Elliot (Khaeruddin, 1997:5) menyatakan bahwa perkembangannya kebudayaan materi, tingkat penemuan dan inovasi teknologi telah membawa perubahan nilai-nilai kehidupan sehingga ini juga mendorong perubahan dalam keluarga. Pendapat ini dikuatkan oleh Shorter (1975:276-277) dengan istilah pengrusakan sarang (*destruction of nest*) dengan mengatakan keluarga semakin kehilangan kemampuannya untuk melindungi keluarga terhadap tekanan persaingan yang ekstrim dalam peradaban kapitalis maju, yang pada akhirnya para orang tua semakin tidak relevan sebagai pendidik dan guru bagi anak-anak, dan bagi anak-anak memandang para orangtua sedikit saja mewariskan nilai kepada mereka.

Keluarga dipandang sebagai institusi yang mudah pecah, sehingga perlu dilindungi. Perubahan sosial yang berlangsung cepat, industrialisasi, dan urbanisasi dipandang sebagai faktor yang dapat menyebabkan disorganisasi keluarga (Thomas dan Wilcox (Sussman dan Steinmetz, 1987:29). Keluarga tentunya tidak dapat menghambat pengaruh

lingkungan lainnya terhadap lingkungan keluarga, untuk itulah dibutuhkan kemampuan mengelola segala sumber daya yang ada di dalam maupun di luar keluarga untuk mengatasi persoalan-persoalan keluarga yang pada akhirnya mampu melindungi keluarga dari upaya-upaya yang membuat keluarga bisa hancur, krisis dan pecah yaitu dengan efektivitas pelaksanaan fungsi keluarga.

Keefektifan pelaksanaan fungsi keluarga diduga akan sangat menentukan keberdayaan keluarga. Mengacu kepada konsep keberdayaan pangan, Frankenberger (1998) mengartikan keberdayaan keluarga sebagai kecukupan dan kesinambungan akses terhadap tingkat pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar (termasuk di dalamnya kecukupan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial).

Peningkatan keberdayaan keluarga menjadi penting sehubungan dengan fakta adanya variasi kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan, pelaksanaan fungsi, melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki, serta kemampuan keluarga dalam pengelolaan masalah dan stres (Krysan, Kristin A Moore, & Zill, 1990:2-3).

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah keluarga yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan yang menjadi lokasi penelitian. Perbedaan antara struktur daerah perkotaan dengan daerah pedesaan hanya terletak pada persoalan pemusatan atau persebaran pada kegiatan sosial, politik dan ekonominya. Penelitian dilakukan pada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Duren Sawit sebagai gambaran dari wilayah perkotaan dan Kecamatan Jasinga sebagai gambaran dari wilayah pedesaan.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner sebagai pedoman dalam melakukan wawancara secara terstruktur. Bentuk pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner adalah pertanyaan tertutup (pertanyaan yang telah disiapkan pilihan jawabannya) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menguraikan jawaban secara bebas dalam menjawab pertanyaan).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik klaster, yaitu klaster Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur yang menggambarkan

daerah perkotaan, dan klaster Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor yang menggambarkan daerah pedesaan. Responden pada penelitian ini adalah ibu, disamping itu juga digali informasi melalui ayah atau anak dari keluarga responden. Sampel berjumlah 450 responden yang terdiri dari 225 responden di Kecamatan Duren Sawit dan 225 responden di Kecamatan Jasinga.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan kemampuan suatu alat ukur dalam mengukur secara konsisten dan sebagai alat ukur yang tepat untuk mengukur gejala yang sama.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik belah dua (Singarimbun, 1995). Pertanyaan-pertanyaan yang sudah diuji validitasnya, nilai korelasi r setiap pertanyaan nomor ganjil dikorelasikan dengan nilai korelasi r setiap pertanyaan nomor genap, dengan rumus:

$$r_{\text{tot}} = \frac{2(r_{\text{tt}})}{1 + r_{\text{tt}}}$$

Keterangan : r_{tot} = angka reliabilitas seluruh item

r_{tt} = angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua.

Realibilitas alat ukur diketahui dengan membandingkan r_{tot} dengan angka titik tabel korelasi r . Pengujian reliabilitas juga dapat diukur menggunakan metode Cronbach Alpha dengan skala 0 sampai 1. Interpretasi nilai Cronbach Alpha adalah sebagai berikut :

1. Nilai Cronbach Alpha 0.00 – 0.20 berarti kurang reliabel
2. Nilai Cronbach Alpha 0.21 – 0.40 berarti agak reliabel
3. Nilai Cronbach Alpha 0.41 – 0.60 berarti cukup reliabel
4. Nilai Cronbach Alpha 0.61 – 0.80 berarti reliabel
5. Nilai Cronbach Alpha 0.81 – 1.00 berarti sangat reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberdayaan keluarga di perkotaan dan pedesaan tergolong belum baik. Deskripsi mengenai hal ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keberdayaan Keluarga

	Kategori	Perkotaan		Pedesaan	
		n	%	n	%
Keberdayaan Keluarga*	Rendah	92	40.9	58	25.8
	Sedang	106	47.1	111	49.3
	Tinggi	27	12.0	56	24.9
	Jumlah	225	100.0	225	100.0

Keterangan : Rendah (Skor 0-50), Sedang (51-75), Tinggi (76-100)
Hasil uji Cronbach Alpha dari keberdayaan keluarga sampel populasi, disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Cronbach Alpha Keberdayaan Keluarga

Keberdayaan Keluarga	Nilai Cronbach Alpha
a. Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Pokok	0.680
b. Pelaksanaan Nilai-Nilai Agama	0.941
c. Pelaksanaan Komunikasi dan Keluarga	0.908
d. Pelaksanaan Komitmen dalam Keluarga	0.835
e. Kemampuan Mengelola Emosi	0.657
f. Motivasi Mengubah Kondisi Keluarga	0.619
g. Kualitas Spiritual	0.761

Dari nilai Cronbach Alpha terlihat bahwa nilai Cronbach Alpha dari semua indikator lebih dari 0.6. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang digunakan pada kuesioner sudah reliabel.

Pengertian dan Indikator Pemberdayaan

- (1) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995:56).
- (2) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987).
- (3) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984:3).
- (4) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, *et al.*, 1994:106).
- (5) Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan tingkat pendapatannya dan memperoleh barang-baran dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Berdasarkan definisi-definisi pemberdayaan di atas, dapat dinyatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses mencapai tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian,

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Keberdayaan keluarga ini memiliki variabel-variabel yang sama seperti yang disampaikan Achord *et al* (1986:34) merinci komponen dari kekuatan keluarga yakni komunikasi, kesejahteraan, komitmen, penghargaan, waktu kebersamaan. McCubbin (1987) menyatakan sebagai berikut komunikasi, penghargaan, kesadaran keunggulan, kesehatan. Krysan, Moore dan Zill (1990:2-3) menjelaskan bahwa keluarga yang sukses (*successful family*) adalah keluarga yang memiliki kekuatan yang dicirikan oleh adanya: (1) Komunikasi, (2) Dorongan kepada anggota keluarga, (3) Komitmen kepada keluarga, (4) Orientasi beragama, (5) Keeratan hubungan sosial, (6) Kemampuan beradaptasi, (7) Pengungkapan penghargaan, (8) Peran yang jelas, dan (9) Kebersamaan.

Keberdayaan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga yang ditunjukkan pada kemampuan keluarga dalam pemenuhan dan mengatasi masalah-masalah kebutuhan fisik keluarga, mampu membangun interaksi dengan lingkungan internal keluarga (yang tercermin lewat komunikasi yang positif, menjaga komitmen keluarga) dan interaksi dengan di luar lingkungan keluarga yang didasari nilai-nilai agama yang dianut, memiliki motivasi untuk memperbaiki keluarga yang ditandai kemampuan mengatasi emosi dan didukung oleh kualitas spritual keluarga. Indikator dan pengukuran masing-masing peubah tercantum pada Tabel 1.

Tabel 3. Indikator dan Pengukuran Keberdayaan Keluarga

Peubah	Indikator	Pengukuran
Keberdayaan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan pemenuhan kebutuhan fisik keluarga • Kemampuan pemenuhan kebutuhan sosial keluarga • Kemampuan pemenuhan kebutuhan psikologis 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kemampuan pemenuhan kebutuhan fisik keluarga (pangan, sandang, kesehatan, pendidikan) • Tingkat kemampuan mengatasi masalah-masalah kebutuhan pokok keluarga. • Tingkat pelaksanaan komunikasi yang positif dalam keluarga • Pelaksanaan komitmen dalam keluarga • Tingkat kemampuan keluarga membina hubungan/ interaksi dengan lingkungan di luar keluarga. • Tingkat kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi masalah yang

keluarga	disebabkan lingkungan internal dan eksternal keluarga
	<ul style="list-style-type: none">• Tingkat motivasi untuk merubah kondisi keluarga• Tingkat kualitas spritual keluarga• Tingkat pelaksanaan nilai-nilai agama dalam keluarga

Alasan keberdayaan keluarga berkategori belum baik adalah :

- (1) Keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, artinya keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik keluarga akibatnya mayoritas keluarga di perkotaan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makan saja, namun kebutuhan pokok lainnya seperti pendidikan, dan kesehatan hanya sebagian kecil keluarga yang dapat memenuhinya. Di pedesaan keterbatasan ini memang mengalami masalah yang sama, namun karena di pedesaan budaya saling meminjam dengan tetangga, saling menolong masih ada, bahkan sikap menerima apa adanya masih terpelihara, akhirnya walaupun kemampuan ekonomi terbatas tidak menjadi masalah seperti yang terjadi di perkotaan, semuanya terhitung memakai biaya.
- (2) Kurang mampu membangun pola interaksi yang harmonis dalam keluarga, lemahnya kemauan untuk menjaga komitmen keluarga, rendahnya orientasi nilai agama yang sebatas pengetahuan mengakibatkan keluarga belum mampu memaksimalkan potensi keluarga untuk mencapai tujuan keluarga akhirnya kemampuan anggota keluarga untuk mendorong dan memotivasi antar sesama anggota keluarga rendah sebagai akibat dari tingkat pengenalan terhadap perbedaan kemampuan, minat antar sesama anggota keluarga rendah. Pada akhirnya keluarga tidak mampu mengidentifikasi permasalahan keluarga dengan cepat dan tepat. Pada sisi lain juga mayoritas keluarga baik di pedesaan maupun di perkotaan belum memiliki manajemen keluarga yang baik, misalnya mengenal pengaturan keuangan, pengaturan prioritas dan pengawasan aktifitas keluarga sehingga kondisi yang terjadi adalah sering lebih besar pasang dari tiang atau banyak waktu yang sebenarnya bisa dioptimalkan untuk yang bermanfaat dan menghasilkan pendapatan akhirnya hilang begitu saja untuk ngobrol yang tidak penting. Selain itu juga akibat kurang efektifnya komunikasi dan interaksi di dalam keluarga juga mengakibatkan Pola interaksi yang demikian membuat kualitas

hubungan emosi dalam keluarga tidak terbangun dengan baik artinya interaksi yang ada tidak mampu membangun komitmen yang kuat antar anggota keluarga, peka dalam melihat prioritas aktifitas apapun yang dapat merusak waktu keluarga, cinta yang spesialis yang dapat menunjukkan kesiapan untuk berkorban, keyakinan yang mendalam dan sesuatu yang dapat mengerakkan hati untuk memberikan yang terbaik kepada orang-orang yang disayangi.

- (3) Pola interaksi di dalam keluarga juga tidak mampu membangun kualitas komunikasi keluarga yang ditandai keterbukaan, kejujuran, dan terjadinya komunikasi yang positif dalam keluarga ini mayoritas terjadi pada keluarga perkotaan yang tinggal di daerah kumuh karena kondisi lingkungan yang buruk, sedangkan di keluarga yang tinggal di kompleks ini dapat terjadi karena suasana keluarga yang individual. Di pedesaan suasana keluarga saling dekat dan masih terjalin meski interaksinya hanya sebatas interaksi fisik .
- (4) Ketidakstabilan emosi di dalam keluarga, kondisi mental yang lemah dalam mengatasi masalah kehidupan mengakibatkan rendahnya motivasi untuk memperbaiki kondisi keluarga yang ditandai dengan rendahnya kemampuan mengelola emosi, dan rendahnya dukungan kualitas spritual keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan keluarga untuk membangun kekuatan nilai dalam keluarga mayoritas hanya dengan menonton TV dan diskusi, sedangkan kebiasaan makan bersama dan ibadah bersama jarang dilakukan. Kebiasaan ini tidak memunculkan perasaan saling melengkapi, saling membutuhkan, saling memelihara dan memiliki keinginan melakukan usaha yang sama untuk memperbaiki motivasi antar anggota keluarga maupun membangun budaya keluarga yang diikat nilai-nilai kebaikan yang pada akhirnya mampu menumbuhkan dan memperkuat motivasi menjaga keutuhan keluarga.

Hasil *indepth interview* yang dilakukan dari Kasus 22 dan 23, dapat menggambarkan tingkat keberdayaan keluarga baik di perkotaan dan pedesaan.

Kasus 22. Keberdayaan Keluarga di Perkotaan

TM dan suaminya sama-sama memiliki pendapatan yang tetap setiap bulan, suaminya bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta, sementara TM sendiri bekerja di garmen. Namun walaupun mereka berdua bekerja dengan memiliki 3 orang anak yang sudah bersekolah (2 orang SMP dan 1 orang lagi kelas 6). Pendapatan mereka setiap bulan ternyata tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan pokok keluarga, yakni menyangkut kebutuhan fisik keluarga: pendidikan, kesehatan, konsumsi, perumahan. Kehidupan perkotaan yang segala-galanya ditentukan oleh materi, biaya, saling curiga, dan hilangnya budaya saling tolong menolong, menurut TM pada akhirnya setiap keluarga memiliki cara sendiri untuk bisa bertahan dengan cara halal, atau haram, yang penting bisa hidup. TM dan suaminya mengatakan, mereka tidak mampu membayangkan bagaimana seandainya mereka harus hidup harus mengontrak rumah. Rumah yang mereka tempati adalah warisan dari mertuanya. Pada sisi lain mereka juga pesimis mampu meyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi, karena saat ini juga mereka sudah sangat kesulitan untuk memenuhinya,, bahkan kadang-kadang uang sekolah ketiga anaknya menunggak secara bergantian, jadi menurut mereka jangan pernah membayangkan membawa anak-anak untuk piknik atau liburan. Kesibukan mereka bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup, membuat hubungan emosional terhadap anak-anak tidak terjalin harmonis, komunikasi yang tidak baik. Justru dalam kelelahan fisik dan beratnya masalah hidup, membuat mereka gampang emosi dan bertindak tidak bijaksana. TM dan suami juga merasakan tidak memiliki waktu untuk mendalami agama mereka sehingga merekapun tidak tahu harus memberikan nilai apa kepada anak-anak jadi semuanya berjalan apa adanya dan tanpa tahu bagaimana memberikan motivasi kepada anak.. Menurut TM, kadang-kadang muncul dalam diri untuk berbuat nekat yakni bunuh diri, karena beliau merasakan bahwa tuhan tidak memperhatikan dan mengabaikan doanya. Akhirnya menurut TM juga malas untuk beribadah, toh hidup juga tidak merubah kehidupan keluarganya.

Kasus 23. Keberdayaan Keluarga di Pedesaan.

RF yang tinggal di pedesaan juga memiliki masalah yang sama dalam pemenuhan kebutuhan fisik keluarga karena RF bersama istrinya yakni salah seorang responden dalam penelitian juga memiliki pendapatan yang rendah. Sampai saat ini mereka belum menemukan cara untuk meningkatkan pendapatan mereka, akhirnya mereka juga memiliki kisah yang sama dengan keluarga TM, namun kondisi hidup pedesaan belumlah seberat di perkotaan, interaksi dan hubungan antar sesama anggota keluarga masih berjalan baik, walaupun menurut RF, pembicaraan antar mereka di dalam keluarga, hanya sebatas hal-hal yang sederhana, namun masih ada kelekatan emosi. Budaya pedesaan yang bersifat gotong royong juga memberikan dampak positif artinya di saat keluarga tidak memiliki apa-apa untuk dikonsumsi tetapi dengan mengambil hasil kebun sendiri atau dari sesama tetangga dapat teratasi. Namun kondisi ini menurut RF membuat keluarga seakan-akan kurang menyadari bahwa sedikit ada perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kehadiran televisi dan arus pulang-perginya warga desa yang bekerja di kota. Di sisi lain juga yang dirasakan RF, motivasi keluarga untuk merubah kearah yang lebih baik sama sekali tidak ada, mereka sudah pasrah, karena samapi hari ini juga tidak perubahan, begitu juga dengan kehidupan anak mereka, tergantung nasib saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberdayaan keluarga di perkotaan dan pedesaan tergolong belum baik. Hal ini terlihat dari :

- (1) Keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, keluarga di perkotaan dan pedesaan hanya mampu memenuhi kebutuhan makanan.
- (2) Kurang mampu membangun pola interaksi yang harmonis dalam keluarga, lemahnya kemauan untuk menjaga komitmen keluarga, rendahnya orientasi nilai agama yang sebatas pengetahuan mengakibatkan keluarga belum mampu memaksimalkan potensi keluarga untuk mencapai tujuan keluarga akhirnya kemampuan anggota keluarga untuk mendorong dan memotivasi antar sesama anggota keluarga rendah sebagai akibat dari tingkat pengenalan terhadap perbedaan kemampuan, minat antar sesama anggota keluarga rendah.

- (3) Pola interaksi di dalam keluarga juga tidak mampu membangun kualitas komunikasi keluarga yang ditandai keterbukaan, kejujuran, dan terjadinya komunikasi yang positif dalam keluarga.
- (4) Ketidakstabilan emosi di dalam keluarga, kondisi mental yang lemah dalam mengatasi masalah kehidupan mengakibatkan rendahnya motivasi untuk memperbaiki kondisi keluarga yang ditandai dengan rendahnya kemampuan mengelola emosi, dan rendahnya dukungan kualitas spritual keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Achord, B, Margaret Berry, Gene Harding, Kerry Kerber, Susan Scott, & Lois O.Schwab. 1986. *Bulding Family Strength. A Manual for Families*. Nebraska: University of Nebraska-Linclon. Departements of Human Development and Family and Conferences and Institutes.
- Ife, J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternative Vision, Analysis, and Practice*. Australia : Longman
- Frankerberger, T.R. dan M.K. McCaston. 1998. *The Household Livelihood Security Concept. Food, Nutrition, and Agriculuture. Journal*. 22.30-33
- Khaeruddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Krysan, M., Moore, K. dan Zill, N. 1990. *Identifying Succesful Family: An Overview of Constructs and Selected Measures*. Washington DC : Child Trends Inc.
- McCubbin, H.I. and A.I. Thompson (eds.). 1987. *Family Assessment Inventories for Researsch amd Practice*. Madison: The University of Wisconsin-Madison
- Parsons, Talcott. 1994. *The Structure of Social Action. A Study in Social Theory with Special Reference to a Group of Recent European Writers*. Glencoe, The Free Press
- Saxton, L. 1990. *The Individual, Marriage, and The Family*. 7th Edition. California: Wadsworth Publishing Company Belmont.
- Shorter, E. 1975. *The Making of the Modern Family*. New York: Basic Books

Singarimbun, M. E. (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia.

Silaban, D.R. 1992. Kematangan Emosi dan Kepuasan Perkawinan (Suatu Studi Deskriptif PAda Kelompok Isteri Bekerja dan Kelompok Isteri Tidak Bekerja). Skripsi. Sarjana. Fakultas Psikologi, UI.

Teveningrum, S. 1997. Kiat Pasutri Mengelola Keuangan. www.erasmuslim.com [Agustus 2007]